

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi

Menurut Weygandt *et al.* (2018, p. 4) akuntansi terdiri dari tiga kegiatan dasar, yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pengguna yang berkepentingan. Sedangkan menurut Warren *et al.* (2018, p. 6) akuntansi merupakan sistem informasi yang menyediakan laporan kepada pengguna mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi dari suatu bisnis.

Menurut pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan sistem informasi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, serta mengomunikasikan peristiwa ekonomi berupa laporan keuangan kepada para pengguna yang berkepentingan.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (IAI, 2014) mengartikan Laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan

keputusan. Laporan keuangan juga bertujuan untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.

2.2.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kieso (2018, p. 22) perusahaan menyiapkan lima laporan keuangan dari ringkasan data akuntansi, yaitu:

1) Laporan laba rugi (*income statement*)

Sebuah laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan pengeluaran suatu perusahaan dan menghasilkan *net income* atau *net loss* dalam periode yang spesifik.

2) Laporan saldo laba (*retained earnings statement*)

Laporan laba rugi perusahaan menunjukkan perubahan pada saldo ditahan perusahaan dalam suatu periode yang spesifik.

3) Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*)

Laporan posisi keuangan suatu perusahaan menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas dan ekuitas dalam jangka waktu tertentu.

4) Laporan arus kas (*statement of cash flows*)

Laporan arus kas merangkum informasi mengenai *cash inflows* dan *outflows* perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

5) Laporan laba rugi komprehensif (*comprehensive income statement*)

Laporan laba rugi komprehensif menyajikan informasi mengenai penghasilan komprehensif lain yang tidak termasuk dalam penentuan laba bersih.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan bagian penting dari bidang analisis bisnis yang lebih luas. Analisis bisnis merupakan proses evaluasi prospek dan risiko

ekonomi lingkungan perusahaan, termasuk menganalisis lingkungan bisnis perusahaan, strategi, dan posisi keuangan perusahaan (Subramanyam, 2014).

Menurut Subramanyam (2014, p. 27) terdapat lima alat penting untuk analisis keuangan, yaitu *comparative financial statement analysis*, *common-size financial statement analysis*, *ratio analysis*, *cash flow analysis*, dan *valuation*.

1) *Comparative financial statement analysis*

Dilakukan dengan meninjau neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas dari periode ke periode. Tinjauan ini biasanya melibatkan perubahan saldo akun individu pada basis tahun ke tahun atau multiyear. Informasi penting yang dihasilkan dari tinjauan ini adalah tren.

2) *Common-size financial statement analysis* atau analisis vertikal

Berguna untuk memahami susunan internal laporan keuangan perusahaan.

3) *Ratio analysis*

Digunakan perusahaan dengan membandingkan hubungan antara dua data kuantitas, perusahaan biasanya membuat analisis rasio dengan membandingkan kinerja perusahaan dengan industri sejenis maupun dengan *benchmark* industri.

4) *Cash flow analysis*

Utamanya digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber daya pendanaan perusahaan, analisis ini berguna untuk memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh pembiayaan dan menggunakan sumber dayanya.

5) *Valuation*

Biasanya mengacu pada memperkirakan nilai instrinsik perusahaan atau nilai saham perusahaan itu sendiri.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah alat yang sering digunakan dalam melakukan analisis keuangan, rasio menyatakan hubungan matematis antara dua data kuantitas. Untuk menafsirkan suatu rasio, rasio harus mengacu pada hubungan ekonomi perusahaan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat pada laporan keuangan suatu entitas (Subramanyam, 2014).

Analisis rasio yang diterapkan pada tiga bidang penting pada analisis laporan keuangan:

- 1) *Credit risk analysis*
 - a) *Liquidity* (likuiditas) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
 - b) *Capital structure and solvency* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka Panjang.
- 2) *Profitability analysis*
 - a) *Return on investment* digunakan untuk menilai efisiensi investasi dengan pengembalian investasi tertentu.
 - b) *Operating performance* digunakan untuk mengevaluasi profit margin dari aktivitas operasi perusahaan.
 - c) *Asset utilization* digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas dari aset untuk menghasilkan pendapatan.
- 3) *Valuation*

Valuasi digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik atau nilai saham suatu perusahaan

2.5 Jenis-jenis Rasio Keuangan

2.5.1 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfokus pada analisis arus kas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendeknya (Robinson *et al.*, 2009). Robinson *et al.* (2009, p. 285) menyatakan bahwa terdapat lima jenis rasio likuiditas dasar. Tiga diantaranya yang sering digunakan sebagai berikut:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar membandingkan aset lancar yang diharapkan akan dikonsumsi atau diubah menjadi uang tunai dalam kurun waktu satu tahun terhadap kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

Semakin tinggi rasio mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas juga semakin tinggi, yang berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio atau *acid-test ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban jangka pendek dengan aset lancar perusahaannya tanpa memperhitungkan persediaan (*inventory*). Pengecualian perhitungan persediaan dalam mengukur rasio cepat dilakukan karena kemungkinan bahwa persediaan mungkin tidak mudah dan cepat diubah menjadi uang tunai. Rasio cepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan membiayai kewajiban jangka pendek dengan kas dan setara kas. Rasio kas pada umumnya mewakili ukuran yang andal dari likuiditas perusahaan. Kas dan setara kas merupakan instrument keuangan yang sifatnya sangat likuid atau yang dapat dijadikan kas dalam waktu yang cepat. Rasio kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liability}}$$

2.5.2 Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratios*)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas memberikan informasi mengenai jumlah utang dalam perusahaan dalam mendanai struktur modalnya dan kecukupan pendapatan dan arus kas perusahaan untuk membiayai pokok dan beban utang serta biaya lainnya.

Menurut Robinson *et al.* (2009, p. 289) terdapat enam jenis rasio solvabilitas, dua di antaranya adalah:

1) *Debt to Assets Ratio*

Debt to assets ratio mengukur persentase total aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Dengan semakin tingginya utang maka risiko keuangan semakin tinggi dan solvabilitas semakin rendah. *Debt to assets ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio mengukur persentase modal perusahaan yang diwakili oleh hutang. Rasio yang tinggi berarti risiko keuangan perusahaan lebih tinggi dan solvabilitas semakin rendah. *Debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

2.5.3 Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode. Profitabilitas mencerminkan tingkat kompetitif perusahaan di pasar dan kualitas manajemennya (Robinson *et al.*, 2009).

Robinson *et al.* (2009, p. 291) membagi rasio profitabilitas menjadi *return on sales profitability ratios* dan *return on investment profitability ratios*. Beberapa diantaranya adalah:

1) *Net Profit Margin*

Net profit margin digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas penjualan atau pendapatan yang diperoleh. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2) *Return on Total Assets (ROA)*

Return on total asset digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas asetnya. Semakin tinggi rasio maka semakin banyak pendapatan yang dihasilkan oleh aset perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan:

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3) *Return on Equity (ROE)*

Return on equity mengukur pengembalian yang diperoleh perusahaan atas modal ekuitasnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.5.4 Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio aktivitas atau *asset utilization ratios* digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu entitas dalam mengelola berbagai aktivitas, khususnya efisiensi perusahaan dalam mengelola berbagai asetnya. Rasio ini mengindikasikan efektivitas aset perusahaan yang digunakan oleh perusahaan dan mencerminkan pengelolaan modal kerja dan aset jangka panjang. Sehingga beberapa rasio aktivitas digunakan dalam menilai likuiditas perusahaan (Robinson *et al.*, 2009).

Menurut Subramanyam (2014, p. 37) membagi *assets utilization ratios* ke dalam enam rasio dan dua diantaranya yaitu:

1) *Inventory Turnover*

Inventory Turnover menghitung berapa hari yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan. Bila rasio ini rendah maka menunjukkan

waktu yang dibutuhkan perusahaan lebih sedikit untuk menjual persediaannya.

Inventory Turnover dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Sales}}{\text{Average Inventory}}$$

2) *Total Assets Turnover*

Total Assets Turnover mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan pendapatan melalui asetnya. Nilai rasio yang semakin tinggi akan mencerminkan semakin banyak penjualan yang dihasilkan pada tingkat aset tertentu. *Total Assets Turnover* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

2.5.5 Rasio Valuasi (*Valuation Ratios*)

Rasio valuasi mengukur kuantitas aset atau aliran pendapatan yang terkait dengan bagian atau kepemilikan dari perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan penilaian ekuitas perusahaan dalam menilai daya tariknya sebagai investasi (Robinson *et al.*, 2009).

Menurut Robinson *et al.* (2009, p. 303) rasio valuasi dibagi menjadi empat dan dua diantaranya adalah:

1) *Price to Earnings Ratio (PER)*

Price to Earnings Ratio menggambarkan hubungan antara harga per saham dan jumlah laba yang dapat diatribusikan pada satu lembar saham. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Price to Earnings Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earnings per Share}}$$

2) *Price to Book Value Ratio (PBVR)*

Price to Book Value Ratio merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku per saham. Rasio ini digunakan sebagai indikator penilaian tingkat pengembalian yang disyaratkan perusahaan dengan tingkat pengembalian aktualnya. *Price to Book Value Ratio* dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Price to Book Value Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

2.6 *Financial Distress*

Financial distress merupakan sebuah kondisi yang menunjukkan tahapan dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan yang terjadi sebelum pailit atau likuidasi atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Platt & Platt, 2002). Kondisi *financial distress* dihindari oleh perusahaan, karena keadaan ini akan mengarah pada kebangkrutan bila manajemen tidak mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi kondisi ini.

Restrukturasi dilakukan untuk membangkitkan perusahaan yang mengalami kondisi kegagalan. Terdapat dua macam restrukturasi yaitu *assets restructuring* dan *financial restructuring*. Tujuan dari *assets restructuring* adalah untuk meningkatkan operasi perusahaan, salah satu cara yang umum dilakukan adalah dengan perekrutan manajer baru. Sedangkan *financial restructuring* bertujuan untuk membuat biaya modal perusahaan lebih efisien (Altman *et al.*, 2019).

2.7 Metode Altman Z-Score

Metode Altman Z-Score pertama kali dikenalkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altma sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dan telah banyak digunakan oleh para akademisi dan pihak yang berkepentingan untuk menilai kemungkinan gagal bayar suatu perusahaan.

Metode Altman sendiri menggunakan teknik statistika berupa *multiple discriminant analysis* (MDA), Teknik statistic ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan/membuat prediksi dimana variabel dependen berbentuk kualitatif. Perkembangan model Z-Score dimulai dengan mennggunakan sampel sejumlah 66 perusahaan manufaktur dengan masing-masing 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Terdapat 22 rasio yang didapatkan dari evaluasi ini, rasio ini kemudian diklasifikasi menjadi 5 kategori standar rasio. Kategori tersebut termasuk *liquidity*, *profitability*, *leverage*, *solvency* dan *activity*.

Kelima rasio tersebut dipilih karena dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan baik dan menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1 X5$$

Keterangan:

Z = Indeks Kebangkrutan Metode Altman Z-Score

X1 = *Working Capital to Total Assets* (WCTA)

X2 = *Retained Earning to Total Assets* (RETA)

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBITTA)

X4 = *Market Value of Equity to Book Value of Liability* (MVEBL)

X5 = *Sales to Total Assets* (STA)

Metode Altman *Z-Score* mengelompokkan perusahaan ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

- 1) Nilai $Z > 2,99$ berarti perusahaan termasuk kelompok “safe” atau kemungkinan kebangkrutan rendah.
- 2) Nilai $1,81 < Z < 2,99$ berarti perusahaan termasuk dalam kelompok “gray” atau berada pada zona rawan bangkrut.
- 3) Nilai $Z < 1,81$ berarti perusahaan termasuk dalam kelompok “distress” atau perusahaan mengalami kebangkrutan.